



**GAMBARAN PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN METODE PROBLEM SOLVING DI SMP 2 SOLOK SELATAN**

**Asril**

**INFO ARTIKEL**

Diterima:

Direview:

Disetujui:

**Keywords:**

*Creativity, learning, Citizenship Education*

**Abstract**

*This study aims to see a picture of the level of creativity in the learning process using the Citizenship Education problem solving in SMP 2 Solok Selatan. This study used a research deskriptif model. The population in this study were eighth grade students in the Junior 2 Solok Selatan in the academic year 2011/2012. The research sample was VIII1 class. The results of this study showed that an increase in creativity in the learning process Citizenship Education using problem solving methods. This can be illustrated from the ideas and actions (how) students issued the idea. In class VIII1, the answer presented by 2 representatives from each group (5 groups = 10 or 30% of the 40 students) in a quiet tone of voice and use of clear and unequivocal. Furthermore, students' analytical level overview can be measured through differences of opinion, the ability to assemble / connect 2 different things, and the ability to analyze the available data. In class VIII1, there is one group, a group whose members I have a difference of opinion in discussing an issue.*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar, yang lazim disebut dengan administrasi kurikulum. Menurut M. Moh. Rifai (1986:114) bahwa; “bidang pengadministrasian ini sebenarnya merupakan pusat dari semua kegiatan di sekolah”. Sementara itu, James B. Brow seperti yang dikutip oleh Sudirman A.M (1990:142) mengemukakan bahwa; “tugas dan peranan guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”. Tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas pembantu, membimbing dan memimpin. M. Moh. Rifai (1989:135) mengatakan bahwa; “di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggungjawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu”. Di lain pihak, Nasution dan Suryosubroto (1982:8) mengungkapkan bahwa; “mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar”, sedangkan Gagne & Brig berpendapat bahwa; “Pengajaran bukanlah suatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik”.

Mengajar pada hakikatnya adalah melakukan belajar, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan

kegiatan, sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Pengajaran Kewarganegaraan berbeda dengan pengajaran pendidikan lain, karena pengajaran Kewarganegaraan ini sulit untuk mendapatkan ketepatan jika dibanding dengan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah, Kewarganegaraan memiliki karakteristik yang mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*value*). Sejalan dengan ide pokok pelajaran Kewarganegaraan yang ingin membentuk warga negara yang ideal, yaitu warga negara yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan, berketerampilan, dan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kewarganegaraan. (Dede Rosyada, 2000:2).

Dalam pengajaran Kewarganegaraan diperlukan suatu metode mengajar yang tepat, kalau pemakaian metode mengajar tidak tepat akan menyebabkan tersendatnya proses pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Imansyah Alipandie (1984:114), bahwa: “metode mengajar merupakan salah satu alat pendidikan dan pengajaran yang penting dan besar peranannya dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan dan pengajaran, namun guru harus mampu memilih dan menentukan metode mengajar yang tepat sehingga bahan yang disajikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan”. Metode mengajar banyak sekali jenisnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; tujuan yang berbeda dari setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis, fungsi, sifat, maupun isi mata pelajaran masing-masing, dan perbedaan latar belakang individu anak, baik dari kehidupan keturunan, usia,

perkembangan, kematangan, maupun tingkat kemampuan berfikir. Untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, guru perlu menggunakan metode problem solving.

Metode problem solving ialah cara yang dilakukan dengan melatih para siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Jusuf Djajadisastra (1982:105) memberikan gambaran mengenai penggunaan metode problem solving, yaitu sebagai berikut: “Dengan menghadapkan siswa kepada berbagai problema, maka mereka harus berusaha mengerahkan kemampuan yang dimiliki, terutama fikiran, kemauan, perasaan, serta semangat untuk mencari pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan”. Lebih lanjut, Jusuf Djajadisastra (1982:105) mengungkapkan bahwa metode problem solving tepat digunakan untuk maksud-maksud sebagai berikut: 1) Apabila dimaksud untuk melatih para murid agar terbiasa berpikir kritis dan analitis, 2) Apabila dimaksudkan untuk melatih keberanian dan rasa tanggung jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak di masyarakat, 3) Apabila dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan para murid terhadap sesuatu bahan pelajaran tertentu. Adapun cara yang efektif dalam mempersiapkan metode problem solving menurut Jusuf Djajadisastra (1982:106) adalah sebagai berikut: 1) Problem yang diajukan hendaknya harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, 2) Para siswa hendaknya terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta cara memecahkan masalah yang diberikan, 3) Masalah-masalah yang harus dipecahkan hendaknya bersifat aktual dan erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat, sehingga menimbulkan motivasi dan minat belajar para siswa.

Kemampuan untuk memecahkan permasalahan mutlak diperlukan oleh setiap individu. Untuk tujuan itu siswa diajarkan berfikir ilmiah, memecahkan masalah secara ilmiah menurut Jusuf Djajadisastra (1982:107) harus mengikuti proses pemikiran serta langkah-langkah sebagai berikut: a) Memahami masalah atau problem yang dihadapi, b) Mengumpulkan keterangan data, c) Merumuskan hipotesa dan menilai suatu hipotesa, d) Mengadakan test atau eksperimen, dan e) Membuat kesimpulan.

Dengan menggunakan metode problem solving, diharapkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi meningkat. Untuk melihat gambaran peningkatan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran Kewarganegaraan di SMP 2 Solok Selatan dengan menggunakan metode Problem Solving, maka dilakukan penelitian ini. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah gambaran peningkatan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode Problem Solving di SMP 2 Solok Selatan?

#### **A. Pendidikan Kewarganegaraan**

Dede Rosyada (2000:7) mengemukakan pendapatnya mengenai Kewarganegaraan, yaitu sebagai berikut: Pendidikan Kewarganegaraan itu sama dengan Pendidikan Demokrasi, yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa kesadaran demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Lebih lanjut, Dede Rosyada memberi pengertian mengenai Kewarganegaraan sebagai berikut: Pendidikan Kewarganegaraan

adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki pengetahuan politik serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.

Dari berbagai definisi tentang Kewarganegaraan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Kewarganegaraan itu pada hakikatnya adalah; “Program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan masyarakat madani yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis”.

### **B. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan**

Dalam buku terbitan Ditjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional (1999:2), sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah, proses pembelajaran Kewarganegaraan memiliki karakteristik yang mencakup 3 (tiga) dimensi: a) Pengetahuan (*knowledge*), b) Keterampilan (*skill*), dan c) Nilai (*value*). Ketiga karakteristik ini dimaksudkan agar sejalan dengan ide pokok pelajaran Kewarganegaraan yang ingin membentuk warga negara yang ideal, yaitu warga negara yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan, berketerampilan, dan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kewarganegaraan. Dede Rosyada (2000:10) mengemukakan pendapatnya mengenai struktur keilmuan yang ingin ditransfer pada siswa dalam proses pembelajaran. Kewarganegaraan, yaitu: a) Mentransfer struktur pembelajaran (*transfer of learning*), b) Mentransfer

struktur pengalihan nilai (*transfer of value*), dan c) Mentransfer struktur pengalihan prinsip-prinsip (*transfer of principles*) demokrasi bagi tumbuhnya masyarakat madani (*civil society*).

Kemampuan mengembangkan masyarakat masa depan yang menjadi dambaan bersama, kemampuan mendapatkan kepercayaan dari rakyat, kemampuan membangun kearifan diri (*self wisdom*) dalam menggunakan kepercayaan yang diberikan masyarakat merupakan tuntutan dasar dari proses pembelajaran Kewarganegaraan (*Civic Education*).

### **C. Metode Problem Solving**

Metode problem solving merupakan suatu metode yang merangsang murid untuk mau berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Metode ini membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Metode ini adalah metode yang membina murid untuk dapat berfikir ilmiah, yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu di dalam penyelesaiannya. Jusuf Djajadisastra (1982:19), memberikan definisi mengenai metode problem solving sebagai berikut: “Metode problem solving merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada atas inisiatif sendiri”. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab-akibat atau relasi-relasi di antara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas dari suatu kegiatan inteligensi.

Selain itu, metode problem solving ini berguna untuk

mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam ini lazim disebut dengan cara *berfikir ilmiah*, yaitu cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berfikir semacam itu benar-benar dapat dikembangkan dengan menggunakan metode problem solving.

Jusuf Djajadisastra (1982:20) berpendapat bahwa suatu masalah dapat dikatakan merupakan masalah yang baik bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jelas, dalam artian bersih dari pada kesalahan-kesalahan bahasa maupun isi pengertian yang berbeda. Istilah yang dipergunakan tidak memiliki dua pengertian yang dapat ditafsirkan berbeda-beda.
2. Kesulitannya dapat diatasi. Maksudnya ialah bahwa pokok persoalan yang akan dipecahkan tidak merupakan pokok berganda/kompleks.
3. Bernilai bagi murid. Hasil ataupun proses yang dialami murid harus bermanfaat dan menguntungkan pengalaman murid atau memperkaya pengalaman murid.
4. Sesuai dengan taraf perkembangan psikis murid. Masalah yang dipecahkan tidak

terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sulit, jadi sesuai dengan kapasitas murid.

5. Praktis, dalam arti mungkin dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, atau problema itu diambil dari praktek kehidupan sehari-hari, di lingkungan sekitar dimana murid tersebut berada.

Pada pelaksanaannya dalam praktek mengajar di kelas, metode problem solving ini sebaiknya digunakan bersama dengan metode diskusi dan metode proyek. Tetapi yang jelas bahwa metode problem solving ini akan lebih produktif bila disatukan dengan metode diskusi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, yaitu data-data yang diambil tanpa adanya suatu perlakuan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas II (dua) di SMP 2 Solok Selatan pada tahun pelajaran 2011/2012. sampel penelitian terdiri dari 1 kelas, yaitu kelas VIII1 dengan jumlah siswa 35 orang. Pokok bahasan yang dipelajari adalah Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN).

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari data hasil belajar PKn siswa (rata-rata hasil belajar PKn siswa adalah 55-65). Data sekunder diperoleh dari bagian Tata Usaha mengenai jumlah lokal dan keadaan siswa. Selanjutnya, setelah semua data terkumpul dengan lengkap, maka data-data tersebut diperiksa serta diteliti kebenarannya dan disajikan melalui teknik deskriptif kuantitatif.

## PEMBAHASAN

Gambaran tingkat kreativitas siswa dapat diukur dari ide dan aksi (cara) siswa mengeluarkan ide tersebut dalam fikiran masing-masing. Gambaran

yang diukur melalui ide ini dapat dilihat ketika guru memberikan tugas pada masing-masing siswa yang telah dibagi kelompoknya untuk membaca dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan pokok bahasan Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN). Lalu pada pertemuan selanjutnya, seluruh siswa dalam masing-masing kelompok harus sudah siap dengan pokok bahasan yang diberikan tersebut dan setiap siswa diwajibkan membawa 1 buah buku yang berkaitan dengan pokok bahasan yang bersangkutan (pokok bahasan KKN).

Pada pertemuan ini, dari 5 (lima) kelompok yang ada, masing-masing siswa yang tergabung dalam 4 (empat) kelompok (kelompok I, II, IV, dan kelompok V) membawa 2 atau 3 buah buku dan bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan pokok bahasan KKN, antara lain Undang-Undang No. 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari KKN, buku Pendidikan Kewarganegaraan karangan C.S.T Kansil, dan bahan bacaan yang bersumber dari pemberitaan koran (Harian Singgalang), yang memuat berita mengenai kasus suap yang dilakukan oleh pejabat negara 'Probosutedjo' dan kasus korupsi yang dilakukan oleh 'Abdullah Puteh' (Gubernur Aceh). Sedangkan dalam Harian Kompas, mereka membawa berita yang memuat mengenai kasus suap yang dilakukan oleh jajaran kepolisian, dan kasus korupsi yang dilakukan oleh seorang direktur Bank swasta di Indonesia, yaitu 'Adiguna Sutowo'. Hanya masing-masing siswa dalam kelompok III yang membawa 1 buah buku, yaitu buku Pendidikan Kewarganegaraan karangan C.S.T Kansil.

Pada pertemuan sebelumnya, guru telah menugaskan pada masing-masing siswa untuk mencari bahan-

bahan bacaan yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Selanjutnya mereka diminta untuk membaca dan memahami serta dituntut agar dapat menemukan ide/permasalahan berdasarkan bahan bacaan tersebut. Adapun permasalahan yang ditemukan antara lain:

1. Apa yang menyebabkan aparat penegak hukum di Indonesia terlihat tidak tegas dalam menyikapi masalah korupsi yang menyangkut pejabat negara?
2. Apa konsekuensi yang pantas untuk pelaku praktek KKN di Indonesia?

Gambaran mengenai tingkat kreativitas masing-masing siswa yang diukur melalui aksi (cara) juga dapat dilihat pada saat guru mewajibkan mereka untuk membawa 1 buku sebagai bahan bacaan yang berkaitan dengan pokok bahasan KKN, dan mereka menunjukkan 'kreativitas' mereka dengan cara membawa lebih dari 1 buah buku sebagai sumber bahan bacaan. Selain itu, gambaran tingkat kreativitas masing-masing siswa dalam tiap kelompok yang diukur melalui aksi (cara) dapat juga dilihat melalui cara mereka mempersentasekan jawaban terhadap persoalan diajukan oleh kelompok lain.

Di kelas VIII1, walau tidak semua siswa dalam tiap kelompok yang terlihat aktif dalam mempersentasekan jawabannya, namun wakil dari masing-masing kelompok dapat mempersentasekan jawaban kelompoknya dengan cara yang tenang, tidak menggebu-gebu, dan jawaban mereka selalu berkaitan dengan materi yang dipermasalahkan. Contohnya, saat kelompok V memberikan jawaban terhadap persoalan yang diberikan oleh kelompok II, yaitu, "Apa akibat dari dilakukannya praktek kolusi terhadap negara?". Wakil dari kelompok V, yaitu

Mira Audina mempersentasekan jawabannya dengan cara berdiri, lalu memberikan jawaban sebagai berikut: “Akibat dilakukannya praktek kolusi bagi negara adalah dapat merugikan anggaran negara, karena penggunaan pendapatan negara yang tidak tepat sasaran akan merugikan rakyat banyak”. Dalam hal ini, saat mempersentasekan jawabannya, Mira Audina melakukannya dengan cara yang tenang, serta menggunakan intonasi suara yang jelas dan tegas.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajar di kelas VIII1 di SMP 2 Solok Selatan, yang bernama Ibu In, pada tanggal 11 September 2011, beliau mengatakan bahwa: “Tingkat kreativitas siswa itu sebenarnya dapat dilihat melalui *partisipasi* yang dilakukan oleh masing-masing siswa dalam mengemukakan pendapat/gagasan/ide yang ada difikiran mereka”. Selain itu, tingkat kreativitas siswa dapat pula dilihat melalui ketepatan dan kecepatan daya fikir serta daya nalar dari masing-masing siswa untuk *menganalisa* suatu permasalahan dalam upaya pemecahannya. Kedua kegiatan inilah yang sebenarnya sangat membantu dalam meningkatkan serta mengembangkan daya kreativitas siswa.

Lebih lanjut, beliau mengemukakan bahwa: “Dengan menggunakan metode problem solving, tingkat kreativitas siswa jadi meningkat, karena metode ini menuntut siswa untuk ikut aktif berpartisipasi dalam setiap proses kegiatan pembelajaran”.

Selain itu, metode problem solving juga berguna untuk membimbing dan mendidik siswa untuk menjadi tanggap dalam menjawab setiap permasalahan yang diberikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas diperoleh gambaran bahwa terdapat peningkatan pada kreativitas siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan menggunakan metode problem solving. Gambaran peningkatan kreativitas siswa dapat diukur melalui 2 cara, yaitu melalui ide dan aksi (cara) siswa mengeluarkan ide tersebut. Di kelas VIII1, dalam mempersentasekan jawabannya dilakukan oleh 2 orang wakil dari masing-masing kelompok (5 kelompok = 10 orang atau 30 % dari 40 orang siswa) dengan cara yang tenang, serta menggunakan intonasi suara yang jelas dan tegas. Selanjutnya, gambaran tingkat analistis siswa dapat diukur melalui perbedaan pendapat, kemampuan merangkai/menghubungkan 2 hal yang berbeda, dan kemampuan menganalisa data yang tersedia. Di kelas VIII1, ada satu kelompok, yaitu kelompok I yang anggotanya memiliki perbedaan pendapat dalam membahas suatu persoalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dede Rosyada. 2000. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Imansyah Alipandie. 1984. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jusuf Djajadisastra. 1982. *Metode dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Baru
- M. Moh. Rivai. 1986. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nasution dan Suryasubrata. 1982. *Metode Mengajar*. Jakarta: Tarsito
- Sudirman, A.M. 1990. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru